BAB II

PENYU SISIK DI TAMAN NASIONAL KEPULAUAN SERIBU

2.1 Penyu

2.1.1 Pengertian Penyu

Penyu adalah dinosaurus yang masih hidup hingga sekarang, penyu sudah ada sejak 150 juta tahun yang lalu bahkan sebelum jaman dinosaurus. Dari 30 jenis penyu yang ada, hanya tujuh jenis yang bisa bertahan hingga saat ini, enam jenis ditemukan bertelur dikawasan pantai Indonesia yaitu : penyu Belimbing, penyu Hijau, penyu Tempayan, penyu Pipih, penyu Sisik dan penyu Lekang.

Penyu berbeda dengan kura-kura, perbedaan penyu dan kura-kura terletak dimana mereka dapat hidup, kura-kura hidup didarat sedangkan penyu hidup dilaut tapi terkadang muncul di darat. Selain itu perbedaan penyu dan kura-kura adalah kura-kura dapat memasukan kepalanya ke dalam tempurung nya, sedangkan penyu tidak dapat memasukan kepalanya kedalam tempurung nya. Ada 3 perbedaan antara penyu dan kura-kura, yaitu:

1. Dilihat dari bentuk kakinya, kaki penyu itu tidak berjari beda dengan kura-kura kakinya itu membentuk jari

2. dilihat dari tempurung, yang mempunyai tempurung itu hanya kura-kura sedangkan penyu tidak punya.
3. Penyu itu mengenal yang namanya “mudik” , penyu akan kembali ke tempat kelahirannya ketika dia akan melahirkan, jadi kalau dia dulu melahirkan di perairan indonesia terus berpetualang di benua Amerika atau Afrika pasti suatu saat ketika dia akan melahirkan dia akan kembali ke tempat asalnya.

Penyu merupakan penjaga keseimbangan ekosistem laut karena dimana ada habitat penyu pasti disana terdapat kekayaan laut yang melimpah. Penyu terdapat di semua samudra yang ada di dunia. Sejak jaman dahulu, nenek moyang penyu *Archelon* dan *Cimochelys* sudah berenang di laut purba. Penyu dapat berenang didasar laut karena mempunyai *flipper* pendayung untuk mengontrol gerakan dan kecepatan dan juga mempunyai *flipper* belakang sebagai penyeimbang gerakan. Penyu setiap 20 - 30 menit harus naik ke permukaan air untuk mengambil nafas karena penyu bernafas dengan paru-paru. Tubuh penyu lunak dan termasuk berdarah dingin, serta dilindungi cangkang yang kuat, telinga penyu tidak terlihat tapi penyu mempunyai

gendang telinga yang terlindungi oleh kulit. *(supriyanto khafid/ http://lomboknews.com).*

2.1.2 Taksonomi Penyu

Menurut Jatu (2007), taksonomi penyu digolongkan dalam :

Kingdom : *Animalia*

Phylum *: Chordata*

Class *: Sauropsida*

Order *: Testudines*

Suborder *: Cryptodira*

Superfamily *: Chelonioidea (Bauer,* 1893*)*

Family *: Cheloniidae (Oppel,* 1811*)*

Species :1. *Cheloniamydas* (Penyu hijau)

2*. Eretmochelys imbricate* (Penyu sisik)

3*. Lepidochelys kempi* (Penyu lekang kempi)

4. *Lepidochelys olivacea* (Penyu lekang)

5. *Natator depressus* (Penyu pipih)

6. *Caretta caretta* (Penyu tempayan)

Family : *Dermochelyidae*

Species : *Dermochelyscoriacea* (Penyu belimbing)

2.1.3 Morfologi Penyu

Secara morfologi, penyu mempunyai keunikan–keunikan tersendiri dibandingkan hewan–hewan lainnya. Tubuh penyu terbungkus oleh tempurung atau karapas keras yang berbentuk pipih serta dilapisi oleh zat tanduk. Karapas tersebut mempunyai fungsi sebagai pelindung alami dari predator. Penutup pada bagian dada dan perut disebut denagn *plastron.* Ciri khas penyu secara morfologis terletak pada terdapatnya sisik infra marginal (sisik yang menghubungkan antara karapas, plastron dan terdapat alat gerak berupa *flipper*). *Flipper* pada bagian depan berfungsi sebagai alat dayung dan *flipper* pada bagian belakang berfungsi sebagai alat kemudi. Pada penyu-penyu yang ada di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari warna tubuh, bentuk karapas, serta jumlah dan posisi sisik pada badan dan kepala penyu. Penyu mempunyai alat pencernaan luar yang keras, untuk mempermudah menghancurkan, memotong, dan mengunyah makanan.

Penyu memiliki sepasang tungkai depannya yang berupa kaki pendayung, ini memberinya ketangkasan berenang didalam air. Walau selama bertahun-tahun berkelana didalam air, sesekali hewan kelompok

vertebrata, kelas reptilia itu tetap harus naik kepermukaan air untuk mengambil nafas, Itu karena penyu bernafas dengan paru-paru. Penyu pada umunya bermigrasi dengan jarak yang cukup jauh dengan waktu yang tidak terlalu lama, jarak 3000 km dapat ditempuh selama 58 – 73 hari.

Tidak banyak regenerasi yang dihasilkan seekor penyu, dari ratusan butir telur yang dikeluarkan oleh seekor penyu betina, paling banyak hanya belasan yang berhasil sampai ke laut kembali dan tumbuh dewasa. Itu pun tidak memperhitungkan faktor perburuan oleh manusia dan predator alaminya seperti kepiting, burung dan tikus dipantai, serta ikan-ikan besar begitu tukik (anak penyu) tersebut menyentuh peraian dalam. Menurut data para ilmuwan, penyu sudah ada sejak akhir zaman *Jurassic* (145-208 juta tahun yang lalu) atau seusia dengan dinosaurus. Penyu *Archelon* yang berukuran panjang badan enam meter, atau juga penyu *Cimochelys* yang berenang dilaut purba seperti penyu masa kini.

2.1.4 Jenis-Jenis Penyu

Terdapat tujuh jenis penyu di dunia, ketujuh penyu tersebut adalah:

1. Penyu hijau *(Cheloniamydas)*
2. Penyu sisik *(Eretmochelysimbricata)*
3. Penyu lekang kempii *(Lepidochelyskempi)*
4. Penyu lekang *(Lepidochelysolivacea)*
5. Penyu belimbing *(Dermochelyscoriacea)*
6. Penyu pipih *(Natatordepressus)*
7. Penyu tempayan *(Carettacaretta)*

2.2 Penyu Sisik

Penyu Sisik dikenal di beberapa tempat dengan nama Penyu Genting, Dalam bahasa *inggris* dikenal dengan sebutan "*Hawksbill turtle*" yang berarti penyu berparuh elang. Seperti halnya penyu lain pada umumnya, hanya Penyu Sisik betina saja yang naik ke daratan untuk bertelur pada waktu musimnya.

Penyu sisik pada tempurungnya terdapat empat pasang sisik samping dan pada sekeliling mata terdapat dua pasang sisik. Kepalanya mempunyai paruh yang kuat seperti burung elang. Dengan paruhnya yang kuat, penyu sisik mudah mendapatkan makanannya yang bersembunyi disela-sela batu karang. Makanannya berupa belukar laut, ubur-ubur, kerang dan kepiting. Penyu sisik hidup di daerah terumbu karang ataupun daerah pasang surut yang berbatu-batu .Penyu banyak diburu orang karena tempurungnya yang indah.

Penyu Sisik bersifat karnivora tetapi setelah dewasa bersifat omnivora. Penyu Sisik memakan *moluska, krustase,* ubur-ubur, rumput laut. Rahang berbentuk paruh merupakan alat yang kuat untuk memecah cangkang moluska maupun kepiting yang didapat di sekitar karang. (Yusri, Safran. 2009)

Menurut *Marques* (1990) dalam *Nuitja* (1992), Penyu Sisik memiliki bentuk dan susunan tubuh sebagai berikut :

- Terdapat 2 pasang sisik *prefrontal* dan 3 atau 4 sisik post orbital pada kepala.
- Sisik pada karapas tersusun secara tumpang tindih *(imbricate)* terdiri dari 5 *costal*, 4 pasang *lateral* (yang pertama tidak dihitung yaitu *precental scute*), 11 pasang marginal ditambah sepasang *post central* atau *pigal scutes*.
- Bentuk rahang seperti paruh elang sehingga secara umum dikenal dengan nama *Hawksbill*.
- *Flipper* berbentuk dayung dan masing- masing dilengkapi dengan 2 buah kuku (cakar). Permukaan atas *flipper* berwarna coklat kehitaman, bagian bawah kepala dan plastornnya juga berwarna kuning.



Gambar 2.1
PenyuSisik
Sumber : Dokumentasi pribadi

Seperti spesies penyu lain, perbedaan antara jantan dan betina dapat dilihat dari bentuk kuku pada *flipper* dan panjang ekornya. Kuku *flipper* pada jantan lebih kuat dan melengkung berjumlah 2 pasang, ini berfungsi untuk mencengkeram betina pada saat kawin, sedangkan panjang ekor jantan berukuran ± 15 cm dan betina ± 8 cm. *(Sumber: Witzee, 1983).*

Penyu sisik bertelur di malam hari, penyu sisik kini selalu waspada melindungi telurnya sebelum bertelur, satwa ini akan memantau keadaan selilingnya gerakan kecil bahkan setitik cahaya akan membuat penyu membatalkan niatnya untuk naik kedarat.

Penyu sisik memerlukan waktu sekitar 45 menit untuk menggali sarang serta 10 sampai 20 menit untuk meletakkan

telurnya, sekali penyu sisik bertelur totalnya mencapai 250 butir dalam 1,5.

Pada umur yang belum terlalu diketahui (sekitar 20 – 50 tahun) penyu jantan dan betina berimigrasi kedaerah peneluran di sekitar pantai kelahiran mereka.Perkawinan meraka terjadi di lepas pantrai satu atau dua bulan sebelum peneluran pertama pada musim tersebut, baik penyu jantan maupun betina memiliki beberapa pasangan kawin. Penyu betina penyimpan sperma penyu jantan, dalam tubuh mereka untuk membuahi hingga tujuh kumpulan telur (nantinya menjadi 3–7 sarang) yang akan ditelurkan pada musim tersebut.

Penyu jantan biasanya kembali kedaerah pakan mereka sesudah penyu betina menyelesaikan kegiatan bertelur dua mingguan mereka di pantai. Saat penyu betina siap dia keluar dari laut dan menggunakan sirip depannya untuk menyeret tubuhnya kepantai, menggali lubang sarang sedalam 30–60 cm dengan berpindah kelokasi lain. Pulau perteluran merupakan salah satu pulau yang merupakan tempat penyu sisik bertelur.

Penyu sisik dapat berusia 100 tahun dan merupakan penyu yang paling banyak bertelur di bandingkan penyu lain, telurnya pun merupakan telur penyu yang terkecil yaitu sebesar

bola golf, setelah meletakkan telurnya penyu mengisi lubang sarangnya dengan pasir menggunakan sirip belakangnya, kemudianmenimbun lubang badan dengan keempat siripnya, si penyu akhirnya kembali ke laut dengan lelah dalam waktu 1–2 jam, pada daerah lepas pantai tersebut penyu mulai membuahi kumpulan sel telurnya dengan sperma yang ia simpan sebelumnya.

Setelah musim peneluran berakhir penyu betina kembali kedaerah pakannya yang jauh.Penyu tidak akanm lagi untuk 2–8 jam mendatang.

Penyu sisik merupakan satwa yang bukan hanya unik dan lucu, tapi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hanya dengan membiarkannya saja hidup bebas di alam, tanpa harus di campuri oleh manusia, penyu memberikan banyak manfaat bagi keseimbangan alam laut, antara lain :

- Penyu Sisik yang memiliki jarak tempuh yang mencapai hingga ribual mil laut ini berperan penting dalam menyebar nutrisi kelaut melalui kotorannya. Kotoran ini menjadi pupuk atau pakan bagi tumbuhan dan hewan laut lainnya.
- Penyu sisik memakan Ubur-ubur. Ubur-ubur adalah binatang laut yang memakan anak ikan. Ini merupakan mata rantai makanan. Bila populasi Ubur-ubur meningkat menjadi banyak

maka banyak anak ikan yang akan di makan oleh Ubur-ubur dan ketersediaan ikan di laut akan semakin berkurang yang berimbas pada tangkapan nelayan akan ikan yang di konsumsi akan berkurang, terutama nelayan kecil yang tidak memiliki kapal kapal besar untuk menangkap ikan di laut lepas.

- Penyu Sisik pun memakan terumbu karang yang tidak sehat sehingga terumbu karang menjadi sehat kembali. Sehatnya terumbu karang menjadi sumber makanan yang baik dan menjadi tempat hidup (habitat) ikan berkembang biak.

2.3 Taman Nasional Kepulauan Seribu

Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan salah satu perwakilan kawasan pelestarian alam bahari di Indonesia yang terletak kurang lebih 45 km sebelah Utara Jakarta.

Terdapat 78 pulau besar-kecil dengan ketinggian tidak lebih dari tiga meter dpl., dan semuanya merupakan gugusan pulau karang.

Pada ratusan tahun yang lalu, pulau-pulau karang itu terbentuk di atas koloni binatang karang yang sudah mati. Koloni ini pada awalnya tumbuh pada dasar laut yang dangkal, dan lapisan atasnya muncul ke permukaan laut serta mengalami

pelapukan. Kemudian di atas daratan karang itu, tumbuh jenis pioner berupa semak, beberapa jenis pohon dan terjadilah daratan. Daratan yang ada di pulau-pulau tersebut tidak sama dengan daratan yang terdiri dari tanah. Demikian juga dengan kekayaan tumbuhan dan satwanya.

Umumnya, tumbuhan yang terdapat di Taman Nasional Kepulauan Seribu didominasi oleh tumbuhan pantai, seperti nyamplung (Calophyllum inophyllum), waru (Hibicus tiliaceus), pandan (*Pandanus sp*.), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), cangkudu (*Morinda citrifolia*), butun (*Barringtonia asiatica*), bogem (*Bruguiera* sp.), sukun (*Artocarpus altilis*), ketapang (*Terminalia cattapa*), dan kecundang (*Cerbena adollam*).

Kekayaan kehidupan laut taman nasional ini terdiri dari karang keras/lunak sebanyak 54 jenis, 144 jenis ikan, 2 jenis kima, 3 kelompok ganggang seperti *Rhodophyta*, *Chlorophyta* dan *Phaeophyta*, 6 jenis rumput laut seperti *Halodule* sp., *Halophila* sp., dan *Enhalus* sp., serta 17 jenis burung pantai.

Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan tempat peneluran penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu sisik dan penyu hijau yang merupakan

satwa langka dan jarang ditemukan di perairan lain terutama pantai Utara Pulau Jawa, ditangkarkan di Pulau Semak Daun.

Penangkaran tersebut dimaksudkan untuk memulihkan populasi penyu yang nyaris punah.Kegiatan penangkaran meliputi penetasan telur semi alami dan perawatan anak penyu sampai siap untuk dilepas ke alam. Sebagian besar pantai-pantai di taman nasional ini dilindungi oleh hutan bakau, dimana hidup biawak, ular cincin emas dan piton.

Dibalik fenomena dan rahasia alam, sebenarnya gugusan Kepulauan Seribu menyimpan keindahan alam yang sangat menawan. Simponi pulau-pulau mungil yang hijau, deburan ombak, sinar matahari yang bewarna keemasan pada waktu senja; tentunya akan menentramkan hati pengunjung yang berada di Taman Nasional Kepulauan Seribu. http//www.pulauseribu.net [tanggal 10 April 2011]

2.3.1 Letak, Luas dan Pulau

Taman Nasional Kepulauan Seribu seluas 107.489 hektar, merupakan kawasan perairan laut sampai batas pasang tertinggi, pada geografis antara 5°24' - 5°45' LS dan 106°25' - 106°40' BT, termasuk kawasan darat Pulau

Penjaliran Barat dan Pulau Penjaliran Timur seluas 39,50 hektar.

Taman Nasional Kepulauan Seribu tersusun oleh Ekosistem Pulau-Pulau Sangat Kecil dan Perairan Laut Dangkal, yang terdiri dari Gugus Kepulauan dengan 78 pulau sangat kecil, 86 Gosong Pulau dan hamparan laut dangkal pasir karang pulau sekitar 2.136 hektar (Reef flat 1.994 ha, Laguna 119 ha, Selat 18 ha dan Teluk 5 ha), terumbu karang tipe *fringing reef*, Mangrove dan Lamun bermedia tumbuh sangat miskin hara atau lumpur, dan kedalaman laut dangkal sekitar 20-40 m.

Dari jumlah pulau yang berada di dalam kawasan TNKpS yang berjumlah 78 pulau, diantaranya 20 pulau sebagai pulau wisata, 6 pulau sebagai hunian penduduk dan sisanya dikelola perorangan atau badan usaha (http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=278).

2.3.2 Demografi dan Potensi makro

Penduduk Kepulauan Seribu berjumlah 4.920 KK (660 Keluarga Pra Sejahtera), diantaranya 65 % bermukim di Pulau Pemukiman (Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, dan Pulau Harapan) yang

berada di dalam Kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu.

Mata Pencaharian Pokok Masyarakat adalah Nelayan Tangkap 70,99 %, utamanya Nelayan Tangkap termasuk Nelayan Jaring MUROAMI (jaring yang tidak ramah lingkungan karena merusak karang) dan sebagian kecil masih menggunakan Racun POTASIUM SIANIDA dan atau dinamit.

Berdasarkan kriteria kegiatan budidaya perikanan berupa kondisi fisik geofisik (keterlindungan, kedalaman perairan, dan substrat dasar laut), oceanografis (kecepatan arus), dan kualitas air (kecerahan dan salinitas), kapasitas Kepulauan Seribu untuk pengembangan budidaya perikanan laut seluas 904,17 ha, diantaranya 622,49 ha (66 %) dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Berdasarkan kriteria kepariwisataan berupa keindahan alam, keaslian panorama alam, keunikan ekosistem, tidak adanya gangguan alam yang berbahaya, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kapasitas Kepulauan Seribu untuk pengembangan pariwisata seluas 872,06 ha dengan kapasitas pengunjung

2.318 Orang per hari, diantaranya 795,38 ha dan 1.699 Orang per hari (73 %) adalah kapasitas dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu. http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=278.

2.3.3 Potensi Sumber Daya Alam

Taman Nasional Kepulauan Seribu mempunyai sumber daya alam yang khas yaitu keindahan alam laut dengan ekosistem karang yang unik seperti terumbu karang, ikan hias dan ikan konsumsi, echinodermata, crustacea, molusca, penyu, tumbuhan laut dan darat, mangrove, padang lamun, dan lain-lain.

Terumbu karang di kawasan perairan ini membentuk ekosistem khas daerah tropik, pulau-pulaunya dikelilingi terumbu karang tepian *(fringing reef*) dengan kedalaman 1 - 20 meter.

Terumbu karang merupakan salah satu sub sistem ekosistem perairan laut yang produktif, yaitu dengan produktivitas primernya mencapai sekitar 10.000 gram Carbon/m2/tahun, sangat tinggi bila dibandingkan dengan produktivitas perairan laut lepas pantan hanya sekitar 50-

100 gram Carbon/m2/tahun.

Jenis-jenis karang yang dapat ditemukan adalah jenis karang keras (*hard coral*) seperti karang batu (*massive coral*) misalnya *Monstastrea* dan *Labophyllia* ; karang meja (*Table coral*); karang kipas (*Gorgonia*); karang daun (*Leaf coral*); karang jamur (*Mushroom coral*); dan jenis karang lunak (*Soft coral*).

Jenis ikan hias yang banyak ditemukan diantara-nya adalah jenis-jenis yang termasuk dalam famili *Chaetodontidae, Apogonidae* dan *Pomancanthidae*, sedangkan jenis Ikan konsumsi yang bernilai ekonomis tinggi antara lain adalah Baronang (Family *Siganidae*), Ekor Kuning (Family *Caesiodiae*), Kerapu (Family *Serranidae*) dan Tongkol (*Eutynus sp*).

Echinodermata yang banyak dijumpai diantaranya adalah Bintang Laut, Lili Laut, Teripang dan Bulu Babi yang juga merupakan indikator kerusakan terumbu karang. C *rustacea* yang banyak dikonsumsi antara lain Kepiting, Rajungan (*Portumus sp.*) dan Udang Karang (*Spiny lobster*). Moluska (binatang lunak) yang dijumpai terdiri dari *Gastropoda, Pelecypoda* , termasuk jenis yang dilindungi

diantaranya adalah Kima Raksasa (*Tridacna gigas*) dan Kima Sisik (*Tridacna squamosa*).

Kawasan TNKpS merupakan habitat bagi Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) yang dilindungi, dan keberadaannya cenderung semakin langka. Dalam upaya pelestarian satwa ini, selain dilakukan perlindungan terhadap tempat-tempat penelurannya seperti Pulau Peteloran Timur, Penjaliran Barat, Penjaliran Timur dan Pulau Belanda, telah dilakukan juga pengembangan pusat penetasan, pembesaran dan pelepasliaran Penyu Sisik di Pulau Pramuka dan Pulau Sepa.

Kegiatan di Pulau Pramuka dan Pulau Sepa tersebut dilakukan dengan cara mengambil telur dari pulau-pulau tempat bertelur untuk ditetaskan secara semi alami. Anak penyu (tukik) hasil penetasan tersebut kemudian sebagian dilepaskan kembali ke alam, dan sisanya dipelihara untuk dilepaskan secara bertahap.

Untuk jenis tumbuhan laut, Kawasan TNKpS ditumbuhi jenis lamun (*seagrass*) seperti *thalasia* dan *enhalus*, dan ganggang laut/ *algae*/rumput laut (seaweed) seperti *Halimeda, Sargassum* dan *Caulerpa* . Jenis-jenis

tumbuhan darat yang banyak ditemukan antara lain adalah Kelapa (*Cocos nucifera*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Butun (*Baringtonia asiatica*), Sukun (*Artocarpus atilis*), Pandan Laut (*Pandanus tectorius*), Sentigi (*Pemphis acidula*), dan Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*). Di beberapa pulau juga ditemukan ekosistem mangrove yang di dominasi oleh jenis-jenis Bakau (*Rhizophora sp.*), Api-api (*Avicenia sp.*),Tancang (*Bruguiera sp),* Temu dan *Prepat* (*sonneratia sp*)http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=278).

2.4 Media Informasi

Menurut *Heinich* (1993), media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*mrdium*" yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sember pesan dengan penerima pesan. Media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut media massa, istilah media massa ini mulai dipergunakan pada tahun 1920an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat luas.

2.4.1 Jenis Media Informasi

a. Media cetak

Berupa surat kabar, majalah, dan lain-lain. Media massa yang jenis seperti ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu. Elemen Pokok teknologi Media cetak yang berkemabang di luar Eropa: Sejumlah penemuan dasar dibawa ke Eropa, seperti penggunaan kain untuk pembuatan kertas yang di adopsi dari Cina. teknik pencetakan lainnya, seperti hurup metal yang dapat dipindahkan, disusun secara paralel berasal dari luar eropa meski mungkin tidak berpengaruh langsung pada perkembangan teknologi cetak Eropa.

b. Media non cetak

Berupa TV, radio, internet. Jenis media massa ini berupa suara atau gambar saja dan suara digabung dengan gamar. Media yang seperti ini menggunakan teknologi elektro.

2.5 Target Sasaran

Target sasarannya adalah masyarakat Kota Jakarta pada khususnya serta masyarakat kepulauan seribu dan masyarakat perkotaan pada umumnya.

Pada umumnya masyarakat Jakarta dan perkotaan masih banyak yang kurang peduli akan pentingnya keberadaan hewan

yang nyaris punah, hal tersebut dikarenakan kesibukan dan kurang nya sosialisasi dan kepedulian masyarakat perkotaan dan remaja kota akan keberadaan hewan yang nyaris punah terutama penyu sisik.

Masyarakat Kepulauan seribu sendiri kurang paham dan mengerti bagaimana menjaga ekosistem hewan laut yang nyaris punah terutama penyu sisik itu sendiri, karena kurang nya sosialisasi tentang pentingnya keberadaan hewan yang nyaris punah terutama penyu sisik, hal tersebut sungguh disayangkan mengingat penyu sisik sendiri berada di Kepulauan seribu tetapi masyarakatnya sendiri kurang peduli.

2.5.1 Demografis

Di tujukan kepada kalangan dewasa perguruan tinggi dan profesi yang berhubungan langsung dengan wilayah kepulauan seribu, pesisir serta masyarakat perkotaan pada umumnya.

- Perguruan Tinggi (Mahasiswa/Mahasiswi) Mahasiswa atau mahasiswi mulai umur 18 tahun hingga 25 tahun. Selain menambah ilmu pengetahuan mengenai dunia hewan terutama

penyu sisik dapat juga menambah wawasan bagi para mahasiswa atau mahasiswi.

- Target Profesi atau Masyarakat Umun

  Dewasa dari umur 26 tahun hingga 35 tahun. Selain rasa ingin tahu terhadap lingkungan mereka juga bisa memberi peran sebagai triger edukasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dan Penyu sisik pada khususnya.

2.5.2 Geografis

Segmentasi untuk masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan seribu dan perkotaan pada umumnya.

2.5 3 Psikografis

Masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar serta memiliki jiwa kepedulian dan petualang yang di dasari oleh rasa ingin tahu akan hal yang baru.